

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar di Tk Al-Ikhlas Lenek Pesiraman

Lili Zulhaini¹, Asriandi²

^{1,2}IAI Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur

Corresponding author : lilizulhaini@gmail.com,

Abstract: Fine motor skills represent a developmental aspect that requires stimulation from an early age, as they play a crucial role in supporting a child's learning readiness. This study aims to describe the improvement of fine motor skills among children in Group B at Al-Ikhlas Kindergarten, Lenek Pesiraman Village, through picture-coloring activities. The study employed a descriptive qualitative approach, with children aged 5–6 years serving as the subjects. Data were collected through direct observation and documentation, including children's artwork, activity photographs, and teacher's daily logs. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that picture-coloring activities effectively improved the children's fine motor skills, evidenced by their enhanced ability to hold coloring tools correctly, coordinate eye-hand movements, color within the image boundaries, and produce neater artwork. Furthermore, coloring activities fostered the children's concentration, precision, creativity, self-confidence, independence, and learning motivation. The learning atmosphere became more active and enjoyable, encouraging the children to participate optimally in every activity.

Keywords: Fine Motor Skills; Picture Coloring; Early Childhood

Abstrak: Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini karena berperan penting dalam mendukung kesiapan belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai gambar pada anak Kelompok B di TK Al-Ikhlas Desa Lenek Pesiraman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi berupa hasil karya anak, foto kegiatan, serta catatan harian guru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai gambar mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan memegang alat mewarnai secara benar, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mewarnai sesuai batas gambar, serta menghasilkan karya yang lebih rapi. Selain itu, kegiatan mewarnai juga meningkatkan konsentrasi, ketelitian, kreativitas, rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi belajar anak. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong anak untuk berpartisipasi secara optimal dalam setiap kegiatan.

Kata Kunci: Motorik Halus; Mewarnai Gambar; Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Masa usia dini dikenal sebagai golden age (masa emas), yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang

dimilikinya (Yusuf et al., 2023). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (INDONESIA, 2006). Oleh karena itu, proses pembelajaran di PAUD harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan motorik halus (Widodo, 2020). Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari-jari tangan dan koordinasi mata dengan tangan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti menggambar, menggunting, meronce, menempel, menulis, dan mewarnai (Mustiani et al., 2023). Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan keterampilan akademik maupun keterampilan hidup sehari-hari. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan motorik yang baik akan mendukung perkembangan aspek lainnya, seperti kemampuan kognitif, sosial, bahasa, dan kemandirian anak (Hurlock, 1997; Wisudaningsih et al., 2025).

Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus anak (Cantika & Amira, 2026; Eliyana et al., 2022). Pembelajaran di PAUD hendaknya berpusat pada anak (*child centered learning*), memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, serta menggunakan media yang menarik agar anak aktif dalam proses belajar (Rahmadani & Maula, 2025). Salah satu kegiatan yang efektif untuk mengembangkan motorik halus adalah kegiatan mewarnai gambar. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, tetapi juga meningkatkan kekuatan otot jari, ketelitian, konsentrasi, kreativitas, serta kemampuan anak dalam mengenal warna dan bentuk (Pamadhi, 2014).

Kegiatan mewarnai gambar merupakan aktivitas seni yang disukai oleh anak karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas (Lubis et al., 2022). Saat mewarnai, anak belajar mengendalikan gerakan tangan agar tetap berada di dalam garis gambar, memilih warna yang sesuai, serta mengoordinasikan gerakan mata dengan tangan secara bersamaan. Menurut Santrock, aktivitas seni seperti menggambar dan mewarnai dapat membantu perkembangan koordinasi visual-motorik, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat kontrol gerakan tangan yang menjadi dasar keterampilan menulis pada masa berikutnya (Puangolo et al., 2026).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai gambar berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin menunjukkan bahwa aktivitas mewarnai secara rutin mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta keterampilan menggunakan alat tulis (Syamsuddin & Cahaya, 2022). Demikian pula hasil penelitian Dewanti dkk.

menyatakan bahwa pemberian stimulasi melalui kegiatan seni dapat meningkatkan ketepatan gerakan jari, kemampuan menggenggam, dan koordinasi visual-motorik anak usia dini (Dewanti et al., 2025).

Berdasarkan pengamatan awal dalam proses pembelajaran, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus. Kesulitan tersebut antara lain terlihat dari cara anak memegang krayon atau pensil warna yang belum tepat, gerakan tangan yang masih kaku, kemampuan mengontrol tekanan tangan yang belum berkembang dengan baik, serta hasil pewarnaan yang masih sering keluar dari garis gambar. Selain itu, beberapa anak juga masih membutuhkan bantuan guru dalam menyelesaikan kegiatan mewarnai. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk melatih kemampuan motorik halus secara langsung.

Permasalahan tersebut tidak berarti bahwa anak tidak memiliki kemampuan, tetapi menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan stimulasi dan latihan yang sesuai. Oleh sebab itu, guru perlu memilih kegiatan yang menarik, mudah dilakukan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara berulang. Kegiatan mewarnai dipandang sesuai karena dapat dilakukan melalui tahapan sederhana, mulai dari mengenalkan alat mewarnai, cara memegang alat dengan benar, memilih warna, mengarahkan gerakan tangan, hingga menyelesaikan gambar secara mandiri.

Guru juga perlu memberikan pendampingan dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Anak yang mengalami kesulitan sebaiknya diberikan bantuan secara bertahap tanpa mengambil alih pekerjaannya (Eliyana et al., 2022). Pujian dan penguatan positif dapat diberikan kepada anak atas usaha yang telah dilakukan. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh stimulasi motorik, tetapi juga memiliki rasa percaya diri dan motivasi untuk mencoba kembali ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan mewarnai gambar memberikan kesempatan kepada anak untuk menggerakkan otot-otot kecil tangan, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta melatih ketelitian dan konsentrasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suryana serta hasil penelitian Mulyani dan Rahmawati dan Sumarni, kegiatan mewarnai gambar diyakini mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini (Rahmawati & Sumarni, 2025; Suryana, 2013).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan mewarnai gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK Al-Ikhlas Desa Lenek Pesiraman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan kegiatan mewarnai sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam

memilih kegiatan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai gambar (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung, serta perubahan kemampuan motorik halus yang ditunjukkan oleh anak setelah mengikuti kegiatan mewarnai.

Penelitian dilaksanakan di kelas kelompok B, dengan subjek penelitian adalah anak Kelompok B yang berusia 5–6 tahun. Dalam penelitian ini, guru bertindak sebagai peneliti yang merancang, melaksanakan, mengamati, serta mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Pengambilan data dilakukan secara langsung oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga perkembangan setiap anak dapat diamati secara berkesinambungan sesuai dengan kondisi nyata di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh guru dengan menggunakan lembar observasi yang berisi indikator kemampuan motorik halus, seperti cara anak memegang alat mewarnai, koordinasi mata dan tangan saat mewarnai, kemampuan mewarnai sesuai batas gambar, ketepatan dalam memilih warna, serta kerapian hasil karya. Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan sehingga guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan masing-masing anak dari waktu ke waktu. Selain observasi, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya mewarnai anak, serta catatan harian guru digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan dalam melihat perkembangan kemampuan motorik halus anak. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan selama pelaksanaan kegiatan mewarnai gambar.

Untuk menjaga keabsahan data, guru melakukan pengamatan secara berulang pada setiap kegiatan pembelajaran dan membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi berupa hasil karya anak serta catatan perkembangan harian. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai gambar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kondisi awal pembelajaran, kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK Al-Ikhlas Desa Lenek Pesiraman masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak mengalami kesulitan dalam memegang alat mewarnai dengan posisi yang tepat. Gerakan tangan juga belum stabil sehingga warna sering keluar dari batas gambar. Selain itu, beberapa anak mudah merasa lelah dan belum mampu menyelesaikan tugas mewarnai secara mandiri.

Kemampuan anak dalam menggunakan alat mewarnai pada kondisi awal juga menunjukkan perbedaan. Sebagian anak telah mampu menggunakan krayon dengan cukup baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bantuan guru. Beberapa anak menggenggam alat mewarnai terlalu kuat sehingga gerakan tangan menjadi kaku, sementara anak lainnya memegang alat terlalu lemah sehingga warna yang dihasilkan kurang jelas. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan motorik halus antaranak.

Kesulitan juga terlihat dalam kemampuan mengikuti batas gambar. Beberapa anak belum mampu mengarahkan gerakan tangan sesuai dengan bidang yang tersedia dan cenderung melakukan gerakan secara cepat tanpa memperhatikan batas gambar. Akibatnya, hasil pewarnaan belum rapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi visual-motorik anak pada tahap awal masih perlu dikembangkan melalui latihan yang dilakukan secara bertahap.

Setelah kegiatan mewarnai gambar dilaksanakan secara rutin dalam beberapa kali pertemuan, terlihat perubahan pada kemampuan motorik halus anak. Anak mulai mampu memegang krayon atau pensil warna dengan lebih baik, menggerakkan jari secara lebih terarah, serta mewarnai gambar dengan lebih rapi dan sesuai dengan batas yang telah ditentukan. Hasil karya anak juga menunjukkan perkembangan dalam aspek kerapian, ketelitian, dan kemampuan memadukan warna. Selain itu, anak semakin mampu menyelesaikan tugas tanpa harus selalu mendapatkan bantuan dari guru.

Perubahan juga terlihat pada kemampuan anak dalam menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Pada tahap awal, beberapa anak masih sering meminta bantuan guru dalam memegang alat mewarnai atau menentukan bagian gambar yang akan diwarnai. Setelah kegiatan dilakukan secara berulang, anak mulai mampu memilih warna sendiri dan menyelesaikan gambar sesuai dengan kemampuannya.

Selama pelaksanaan kegiatan, antusiasme anak mengalami peningkatan. Anak terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan, menunjukkan hasil karya kepada teman, dan menunjukkan rasa bangga terhadap gambar yang telah diselesaikan. Anak juga mampu berkonsentrasi lebih lama dibandingkan kondisi sebelum kegiatan mewarnai dilakukan secara rutin.

Dari aspek sosial-emosional, anak menunjukkan respons positif selama kegiatan. Anak mulai mampu menghargai hasil karya sendiri maupun karya teman. Pemberian apresiasi oleh guru terhadap usaha anak juga diikuti dengan meningkatnya keberanian anak untuk mencoba dan menyelesaikan kegiatan tanpa terlalu takut melakukan kesalahan dalam memilih warna maupun menyelesaikan gambar.

Hasil pengamatan secara keseluruhan menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan motorik halus anak setelah kegiatan mewarnai diterapkan secara rutin. Perubahan tersebut terlihat pada kemampuan memegang alat mewarnai, koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, kerapian hasil pewarnaan, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai gambar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memegang alat mewarnai dengan posisi yang benar. Gerakan tangan anak belum stabil sehingga warna sering keluar dari batas gambar. Selain itu, beberapa anak masih cepat merasa lelah ketika mewarnai dan kurang mampu menyelesaikan tugas hingga selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi antara mata dan tangan serta kontrol gerakan jari anak masih perlu mendapatkan stimulasi yang lebih optimal.

Pada kondisi awal, kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tangan masih terlihat berbeda-beda. Sebagian anak sudah dapat menggunakan krayon dengan cukup baik, sedangkan anak lainnya masih memerlukan bantuan guru. Beberapa anak juga cenderung menggenggam alat mewarnai terlalu kuat sehingga gerakan tangannya menjadi kaku. Sebaliknya, terdapat anak yang memegang alat dengan terlalu lemah sehingga warna yang dihasilkan kurang jelas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus setiap anak berlangsung sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing.

Permasalahan lainnya terlihat pada kemampuan anak dalam mengikuti batas gambar. Ketika melakukan kegiatan mewarnai, beberapa anak belum mampu mengarahkan gerakan tangan sesuai dengan bidang yang tersedia. Anak cenderung melakukan gerakan secara cepat tanpa memperhatikan batas gambar. Hal ini menyebabkan hasil pewarnaan kurang rapi. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa koordinasi visual-motorik anak masih membutuhkan latihan yang dilakukan secara bertahap.

Setelah kegiatan mewarnai gambar dilaksanakan secara rutin dalam beberapa kali pertemuan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan motorik halus anak. Anak mulai mampu memegang krayon atau pensil warna dengan lebih baik, menggerakkan jari-jari tangan secara lebih terarah, serta mewarnai gambar dengan lebih rapi dan sesuai batas yang telah ditentukan. Hasil karya anak juga menunjukkan

peningkatan dari segi kerapian, ketelitian, serta kemampuan dalam memadukan warna sesuai dengan kreativitas masing-masing. Selain itu, anak tampak lebih percaya diri ketika menyelesaikan tugas mewarnai tanpa harus selalu dibimbing oleh guru.

Peningkatan kemampuan juga terlihat dari kemampuan anak dalam menyelesaikan kegiatan secara lebih mandiri. Pada awal pembelajaran, beberapa anak sering meminta bantuan guru untuk memegang alat atau menentukan bagian gambar yang akan diwarnai. Setelah kegiatan dilakukan secara berulang, anak mulai berani memilih warna sendiri dan menyelesaikan gambar sesuai dengan kemampuannya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan tidak hanya pada aspek motorik, tetapi juga pada aspek kemandirian dan kepercayaan diri.

Selama proses pembelajaran, antusiasme anak juga mengalami peningkatan. Anak terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan, saling menunjukkan hasil karya kepada teman, serta menunjukkan rasa bangga terhadap gambar yang telah mereka warnai. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena kegiatan mewarnai memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi sekaligus belajar melalui aktivitas yang sesuai dengan dunia bermain mereka. Guru juga mengamati bahwa anak mampu berkonsentrasi lebih lama dibandingkan sebelum kegiatan mewarnai diterapkan secara rutin.

Dari sisi sosial-emosional, kegiatan mewarnai juga memberikan pengalaman yang positif. Anak dapat belajar menghargai hasil karya sendiri maupun karya teman. Ketika anak memperlihatkan gambar yang telah selesai, guru dapat memberikan apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan. Pemberian apresiasi tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak menjadi lebih berani mencoba dan tidak terlalu takut melakukan kesalahan dalam memilih warna atau menyelesaikan gambar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai gambar memberikan stimulasi terhadap koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot-otot kecil pada jari, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan. Aktivitas mewarnai menuntut anak untuk menggerakkan jari secara terarah, mempertahankan konsentrasi, dan mengoordinasikan gerakan mata dengan tangan sehingga secara bertahap kemampuan motorik halus anak berkembang. Hasil ini sejalan dengan pendapat Mustiani dkk. yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak akan meningkat apabila diberikan latihan yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Mustiani et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Falera yang menjelaskan bahwa kegiatan seni seperti menggambar dan mewarnai merupakan salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam mengembangkan koordinasi visual-motorik, keterampilan menggunakan jari tangan, serta kesiapan anak untuk belajar menulis (Falera, 2024). Selain itu, Santrock mengemukakan bahwa aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan dapat membantu memperkuat kontrol gerakan halus serta meningkatkan kemampuan konsentrasi anak selama proses belajar (Muhaimin, 2025).

Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai juga berkaitan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menempatkan bermain sebagai bagian penting dalam proses belajar. Anak usia dini cenderung lebih mudah belajar ketika kegiatan diberikan dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan dan tidak terlalu formal. Dalam kegiatan mewarnai, anak merasa sedang bermain sambil membuat gambar, padahal pada saat yang sama anak sedang melakukan latihan koordinasi gerakan tangan dan mata. Hal tersebut membuat proses stimulasi dapat berlangsung secara alami.

Harahap dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan kegiatan mewarnai pada pembelajaran PAUD mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam memegang krayon dengan benar, mewarnai sesuai batas gambar, serta meningkatnya koordinasi antara mata dan tangan selama proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan mewarnai juga mampu meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar anak karena dilaksanakan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan (Harahap, 2024).

Hasil penelitian yang diperoleh di TK Al-Ikhlas Desa Lenek Pesiraman memperlihatkan kecenderungan yang sama. Anak yang pada awalnya masih membutuhkan bantuan dalam menggunakan alat mewarnai secara bertahap menunjukkan kemampuan yang lebih baik setelah mendapatkan latihan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan pengalaman motorik yang cukup bagi anak. Dengan demikian, peningkatan tidak hanya dilihat dari hasil gambar yang semakin rapi, tetapi juga dari perubahan proses ketika anak melakukan kegiatan.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan kegiatan adalah penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan usia anak. Gambar yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat anak lebih mudah memahami objek yang akan diwarnai. Guru dapat menggunakan gambar dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak. Pada tahap awal, gambar dengan bidang yang lebih luas dapat diberikan terlebih dahulu. Setelah kemampuan anak meningkat, guru dapat memberikan gambar dengan bentuk yang lebih kompleks.

Pendampingan guru juga menjadi bagian penting selama kegiatan berlangsung. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi mengamati cara anak memegang alat, menggerakkan tangan, dan menyelesaikan gambar. Apabila terdapat anak yang mengalami kesulitan, guru memberikan contoh atau bantuan seperlunya. Bantuan tersebut kemudian dikurangi secara bertahap agar anak memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Strategi tersebut dapat membantu anak berkembang tanpa menimbulkan ketergantungan kepada guru.

Selain memberikan bantuan, guru juga perlu memberikan penghargaan terhadap proses yang dilakukan anak. Hasil karya anak tidak harus dibandingkan antara satu anak dengan anak lainnya karena setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda. Guru dapat memberikan apresiasi berdasarkan usaha, ketekunan, dan perkembangan yang

ditunjukkan anak. Dengan pendekatan tersebut, anak akan merasa dihargai dan memiliki motivasi untuk terus mencoba.

Kegiatan mewarnai juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas. Anak tidak selalu harus menggunakan warna yang sama seperti contoh yang diberikan guru. Anak dapat memilih warna berdasarkan keinginannya sendiri selama tetap memahami instruksi kegiatan. Kebebasan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan sederhana dan mengekspresikan gagasannya. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dapat menjadi kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan motorik, tetapi juga pada perkembangan kreativitas.

Apabila dilihat dari proses pembelajaran, terdapat hubungan antara peningkatan keterampilan motorik dengan meningkatnya rasa percaya diri anak. Ketika anak mulai mampu mengontrol gerakan tangan dan menghasilkan pewarnaan yang lebih rapi, anak menunjukkan kepuasan terhadap hasil kerjanya. Rasa berhasil tersebut mendorong anak untuk mencoba kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam kegiatan motorik sederhana dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap anak dalam belajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengamatan, dapat dikatakan bahwa penerapan kegiatan mewarnai secara rutin memberikan perubahan positif terhadap kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK Al-Ikhlas Desa Lenek Pesiraman. Perubahan tersebut terlihat melalui kemampuan memegang alat mewarnai yang semakin baik, koordinasi mata dan tangan yang semakin terarah, gerakan jari yang lebih terkontrol, hasil pewarnaan yang lebih rapi, serta meningkatnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa stimulasi perkembangan anak akan lebih efektif apabila diberikan melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Kegiatan mewarnai memiliki keunggulan karena mudah dilaksanakan, menggunakan media yang sederhana, dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dengan perencanaan dan pendampingan yang tepat, kegiatan mewarnai dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan mewarnai gambar mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam memegang alat mewarnai dengan benar, mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, mewarnai sesuai batas gambar, serta menghasilkan karya yang lebih rapi dan terarah. Selain itu, kegiatan mewarnai juga mampu meningkatkan konsentrasi, ketelitian, kreativitas, kemandirian, dan motivasi belajar anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan mewarnai gambar memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Dengan demikian, kegiatan mewarnai gambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini serta mendukung kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

Referensi

- Cantika, N. Z., & Amira, W. Q. (2026). Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak PAUD Permata Hati Gunungsari. *Educational Note*, 2(1), 29–35.
- Dewanti, L., Budiarti, L., Ramadian, N., & Tjahjaningsih, R. (2025). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Origami Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Nurul Hidayah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 795–814.
- Eliyana, E., Ramzi, M., & Sunardi, S. (2022). MANAJEMEN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL DAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI PAUD INSAN KAAMIL TENIGA LOMBOK UTARA. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 2(2), 70–86. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v2i2.349>
- Falera, A. (2024). Optimalisasi Stimulasi Motorik Halus sebagai Kegiatan Pra Menulis Anak Usia Dini dengan kecenderungan Disgrafia. *Efektor*, 11(2), 118–125.
- Harahap, F. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Melipat, Menempel Dan Mewarnai Di Tk Aba 25 Medan. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 1(4), 138–145.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Lubis, H. Z., Fadila, R., Daulay, M. M. F., & Fadhillah, N. (2022). Stimulasi kegiatan mewarnai untuk perkembangan anak usia dini. *Jurnal PEMA Tarbiyah*, 1(1), 11–19.
- Muhaimin, S. (2025). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase bahan alam di TK Makarti Mukti Tama. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(9), 1882–1892.
- Mustiani, N., Mahmud, M. Y., & Hayat, N. (2023). Kegiatan bermain plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 31–44.
- Puangolo, Y. P., Tine, N., & Juniarti, Y. (2026). Implementasi Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Aktivitas Di Sekolah. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 8(2), 209–223.
- Rahmadani, W. D., & Maula, I. I. (2025). Analisis konseptual perencanaan pembelajaran berbasis bermain dalam stimulasi perkembangan motorik anak usia dini. *Lentera*

Anak, 6(2).

- Rahmawati, W. R., & Sumarni, S. (2025). Pengaruh Kegiatan Bermain Pasir Kinetik Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Studi Kuantitatif di RA Nurul Huda. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 413–425.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suryana, D. (2013). Pendidikan anak usia dini. Padang: UNP Press Padang.
- Syamsuddin, S., & Cahaya, C. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar di TK Masagena Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 232–240.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.
- Wisudaningsih, E. T., Animan, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika perkembangan anak usia dini: Kajian tentang motorik, bahasa, fantasi, dan sikap sosial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1040–1050.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44.